

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim saat ini sudah menjadi fenomena lingkungan yang nyata dan diakui sebagai salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan manusia. Keadaan darurat iklim menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati sehingga menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam terbilang gagal. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan adanya hubungan keterlibatan dengan alam untuk memprediksi keterhubungan alam yang terukur dengan skala psikometrik (Richardson et al., 2020). DKI Jakarta yang merupakan kota tegak dan ramai, memiliki penduduk terbesar yaitu sebanyak 11,25 juta jiwa per bulan Juni tahun 2022, yang artinya kepadatan penduduk di Ibukota ini mencapai 17.013 jiwa/km². Tidak hanya ramai dengan penduduknya, DKI Jakarta juga dikenal dengan adanya bangunan-bangunan bertingkat yang sangat banyak. Hal ini menimbulkan permasalahan yang berasal dari lingkungan. Sehingga perlu disegerakan penciptaan Ruang Terbuka Hijau yang sebanding dengan bangunan-bangunan bertingkat, agar dapat menciptakan kesan ketenangan dan ketentraman yang berdampak baik untuk kesehatan masyarakat (Eni, 2015).

Pengaplikasian konsep kota hijau adalah dengan adanya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di dalam perkotaan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur yang penggunaannya bersifat terbuka, kawasannya didominasi oleh vegetasi yang terdiri dari pepohonan, semak, rerumputan, serta lainnya. Pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 tahun 2020 tentang Tata Ruang Kawasan Perkotaan, dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau pada suatu kota harus memenuhi luasan minimal 30% dari keseluruhan luas lahan perkotaan, diantaranya terdiri dari 20% Ruang Terbuka Hijau Publik dan 10% Ruang Terbuka Hijau Privat (Prakoso, 2019). Dalam upaya melahirkan kota yang sehat dan nyaman, Pemprov DKI Jakarta terus melakukan pembangunan dan merevitalisasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di

beberapa area Jakarta agar memiliki kondisi yang lebih maksimal untuk dinikmati oleh masyarakat.

Perkembangan kota dengan berbagai kegiatan manusia merupakan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah bagi lingkungan. Lingkungan yang tidak sehat dapat memberikan efek yang kurang baik kepada manusia, seperti mempengaruhi penurunan produktivitas kerja, hingga dapat juga meningkatkan tingkat stress manusia (Razak, Othman, & Nazir, 2016). Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan kondisi ekologi dan sosial kepada lingkungan perkotaan (Muljono, Susanto, & Harijati, 2021). Dalam penciptaan Ruang terbuka Hijau (RTH) perlu diperhatikannya kesesuaian kualitas sumber daya maupun kualitas pemanfaatan, agar pengunjung dapat merasakan tercapainya tujuan penciptaan tersebut.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat digambarkan sebagai model ventilisasi kota yang bisa menjadi sumber udara segar dan bersih (Yusuf, 2017). Perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) pada dasarnya diupayakan guna meningkatkan kualitas lingkungan hidup maupun lingkungan binaan (Robert Hutauruk, Baharudin, Bizrie Mardhani, & Romadloni, 2019). Dalam Peraturan Menteri PU Nomor 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang bersifat publik dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Daerah Kota/ Kabupaten. Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik terdiri dari taman kota, taman wisata alam, taman rekreasi, taman hutan raya, dan taman lingkungan yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat merupakan Ruang Terbuka Hijau yang termasuk ke dalam golongan yang dimiliki oleh institusi tertentu dan biasanya hanya bisa dimanfaatkan oleh kalangan yang terbatas, yaitu diantaranya terdiri dari kebun dan halaman rumah yang ditanami dengan tumbuhan.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan paru-paru kota yang berperan sebagai penyelaras lingkungan memiliki tujuan untuk bisa lebih menghubungkan fungsinya kepada manusia. Peranan tersebut dikenal dengan

istilah *Connecting People with Nature* (menghubungkan manusia dengan alam) yang dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya adalah a) Ruang Terbuka Hijau sebagai fungsi ekologi, b) Ruang terbuka hijau sebagai tempat rekreasi, c) Ruang Terbuka Hijau sebagai fungsi estetis, d) Ruang Terbuka Hijau sebagai planologi, e) Ruang Terbuka Hijau sebagai fungsi Pendidikan, f) Ruang Terbuka Hijau sebagai fungsi ekonomis (Samsudi, 2010). Ruang Terbuka Hijau (RTH) terbagi atas beberapa jenis, salah satu diantaranya adalah taman kota.

Taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala luas yang peruntukannya sebagai fasilitas rekreasi, olahraga, dan sosialisasi. Ditinjau dari kondisi fisiknya, taman kota dikenal juga dengan ruang terbuka atau *open space* yang dapat digunakan oleh banyak orang untuk melakukan berbagai aktivitas di setiap waktunya. Dalam lingkup penyediaan taman kota, perlu adanya penataan agar dapat menambah kesan kenyamanan bagi masyarakat dan membantu penghijauan kota. Penataan taman kota berpacu pada kriteria perencanaan ruang. Kriteria dalam perencanaan ruang terbagi atas 4 (empat), yaitu :a) *healty and safety* (kesehatan dan keamanan), b) *performance* (fungsi), c) *comfort* (kenyamanan), d) *aesthetic pleasantness* (menyenangkan secara estetika). Keempat kriteria perencanaan tersebut ditujukan agar para pengunjung bisa menikmati dan merasakan keberadaan ruang tersebut dengan rasa nyaman dan sesuai kebutuhan.

Kriteria dalam perencanaan ruang yang diperuntukkan untuk manusia terbagi atas beberapa tingkatan guna melahirkan ruang yang sesuai dengan tujuan penciptaan ruang tersebut. *Healty and safety* (kesehatan dan keamanan), hal ini ditujukan untuk menciptakan ruang atau tempat-tempat yang disediakan untuk umum perlu memikirkan kesehatan dan keamanan para pengunjung/penggunanya. *Performance* (fungsi), dalam hal penyediaan ruang atau tempat-tempat umum perlu diselaraskan antara penyediaan dan fungsi dari keberadaannya. *Comfort* (kenyamanan), keberadaan yang nyaman perlu diutamakan agar pengunjung dapat menikmati suasana keberadaannya. *Aesthetic Pleasantness* (menyenangkan secara estetika), upaya dalam

menghindari ketidaknyamanan pengunjung dengan cara penyediaan hal yang berbentuk estetis, hal ini diperuntukkan agar bisa menurunkan tingkat stress manusia dengan cara menikmati kondisi alam.

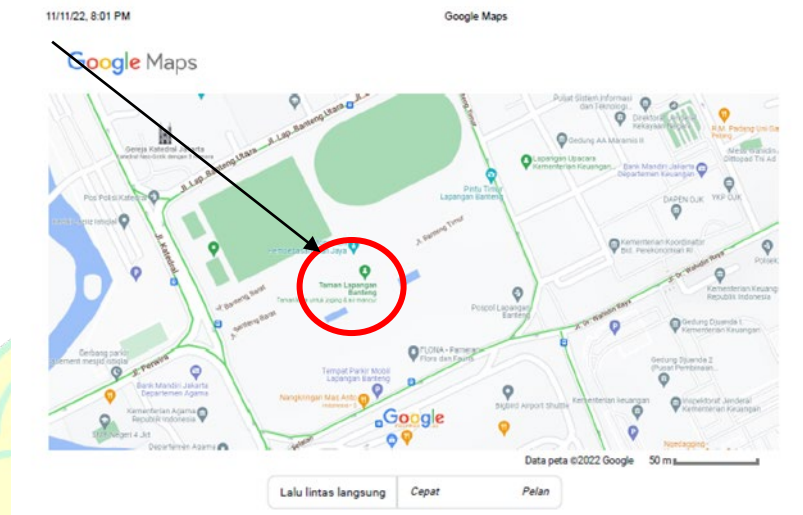
Peran *Connecting People with Nature* dapat digambarkan sebagai suatu kondisi yang bisa menghubungkan keadaan individu dengan keadaan alamnya secara langsung. Individu sangat bergantung dengan alam karena banyak dari kebutuhannya berasal dari alam (Razak et al., 2016). Dalam Peraturan Menteri ATR KBPN No 14 tahun 2022 Pasal 5 Ayat (3) dijelaskan bahwa pengadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dilakukan berdasarkan perencanaan tata ruang dan/atau ketentuan lain yang ditetapkan Pemerintah Daerah guna tujuan untuk tetap memperhatikan keseimbangan kondisi lingkungan (Menteri Agraria Dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2022).

Tabel 1. 1 Data Total Luas Taman Kota DKI Jakarta

Kota Adm.	Jenis Taman																		
	Taman Kota dan Taman Lingkungan		Taman Interaktif		Taman/Bangunan Umum		Taman Rekreasi		Jalur Hijau Jalan & Pedestrian		Jalur Hijau Tepian Air & Penyempurna		Taman Pemakaman		Taman Eks Refungst SPBU		Jumlah		
	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	Jumlah	Luas (M ²)	
Kep. Seribu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	44 995,00
Jakarta Selatan	596	3 969 675,65	20	81 112,84	4	3 783,47	6	224 315,00	26	354 242,17	17	142 422,35	18	503 283,00	7	12 277,00	694	6 291 111,48	
Jakarta Timur	438	2 660 512,60	20	82 609,48	5	45 002,67	-	-	7	16 554,00	8	417 228,34	28	742 822,50	2	4 122,00	502	5 828 862,58	
Jakarta Pusat	436	4 451 434,18	18	6 299,65	3	10 941,00	-	-	53	322 682,46	18	239 064,92	4	379 477,00	10	13 022,00	542	5 422 921,20	
Jakarta Barat	329	3 527 653,05	15	10 295,00	1	808,00	1	89 987,00	6	37 120,94	5	51 425,79	12	486 989,00	3	3 186,00	372	3 187 335,81	
Jakarta Utara	365	3 628 160,15	18	15 324,39	4	25 532,66	-	-	3	27 090,00	3	74 505,92	11	786 960,00	3	4 275,00	407	4 561 848,12	
Jumlah/Total	2 151	19 237 436,67	101	205 641,36	17	86,067,80	7	294 282,00	91	757 689,57	52	924 647,32	78	945 445,50	26	36 885,00	2 523	27 488 095,19	

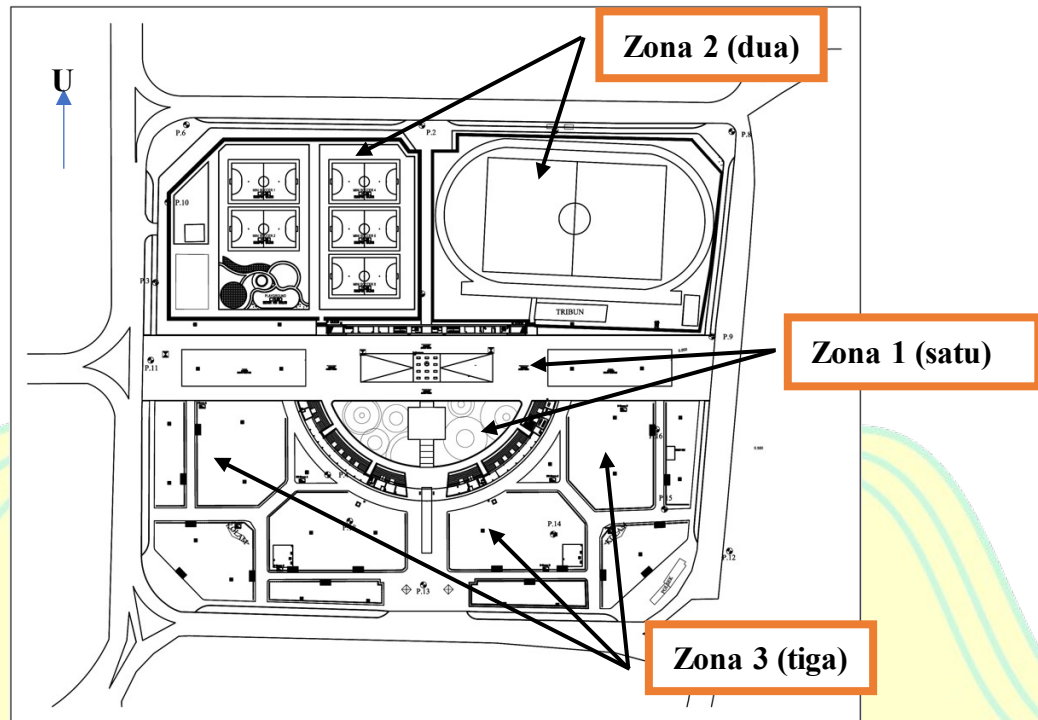
Sumber : Data Pusat Statistik DKI Jakarta

Menurut data tabel dari Badan Pusat Statistik (BPS) di atas, menunjukkan bahwa taman kota dan taman lingkungan terluas yang berada di DKI Jakarta yaitu bertempat di Jakarta Pusat. Salah satu taman kota yang berada di Jakarta Pusat yaitu Taman Lapangan Banteng. Taman Lapangan Banteng merupakan taman kota yang terletak di Jl. Lapangan Banteng, Kecamatan sawah Besar, Jakarta Pusat, memiliki lahan dengan luas sebesar 89.809 m².



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Taman Kota Lapangan Banteng
Sumber : Olahan Pribadi

Taman Lapangan Banteng telah berhasil direvitalisasi pada tahun 2016 lalu dan telah diresmikan pada tahun 2018. Revitalisasi tersebut dilakukan untuk menata Taman Lapangan Banteng yang menjadi ciri khas DKI Jakarta. Dalam pelaksanaan revitalisasi, pengerjaan Taman Lapangan Banteng terbagi atas 3 (tiga) zona pembangunan yang digagas untuk bisa menghasilkan banyak manfaat bagi masyarakat dengan berbagai fasilitas yang bisa dinikmati masyarakat. Zona pertama adalah monumen pembebasan Irian Barat yang dibangun menjadi *Amphiteather* dengan total luasan sebesar 10.500 m². Zona kedua memiliki luasan sebesar 39.300 m² disebut dengan zona olahraga yang dilengkapi dengan lapangan rumput sintetis dan bisa digunakan oleh para pengunjung selama 24 jam. Sedangkan zona ketiga memiliki luasan sebesar 40.009 m² merupakan zona taman yang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan sudah dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas bermain anak, karena Taman lapangan Banteng ditujukan untuk bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan usia.



Gambar 1. 2 *Site Plan* Taman Lapangan Banteng

Revitalisasi taman kota Lapangan Banteng dilakukan oleh Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Keadaan Taman Lapangan Banteng menjadi modern dan memiliki berbagai macam fasilitas. Fasilitas yang tersedia yaitu terletak pada masing-masing zona. Mulai dari zona pertama yaitu tempat yang bisa dinikmati sebagai tempat edukasi karena memiliki informasi sejarah mengenai pembebasan Irian Barat, yang dilengkapi dengan *Amphitheater*, Dinding kutipan, dan kolam Air mancur. Zona kedua merupakan zona olahraga yang dilengkapi berbagai fasilitas mulai dari *Trek* atletik, lapangan sepak bola, dan lapangan basket *outdoor*. Zona yang terakhir adalah yang ketiga yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dilengkapi dengan banyaknya lahan yang ditumbuhi oleh berbagai macam tumbuhan dan juga tersedia *playground* sebagai fasilitas bermain anak. Selain memiliki berbagai macam fasilitas yang beragam Taman Kota Lapangan Banteng ini juga kerap dijadikan lahan sebagai tempat hiburan dan rekreasi lainnya, yaitu diantaranya adalah Pameran *Flora Fauna* atau biasa dikenal dengan pameran tumbuhan dan hewan. Pameran *Flora Fauna* ini dilakukan pada Taman Lapangan Banteng secara rutin setiap tahunnya, dengan menyediakan sebagai media pameran

berbagai jenis tumbuhan dan hewan serta menyediakannya untuk bisa diperjual-belikan.

Dari banyaknya fasilitas yang tersedia pada taman lapangan banteng tersebut, nyatanya masih terdapat hal yang perlu diperhatikan. Mulai dari tidak adanya penetapan aksesibilitas untuk penggunaan pintu masuk dan pintu keluar sehingga dapat menyebabkan dampak yang kurang baik dan dapat mengganggu kenyamanan karena seluruh pintu yang tersedia dapat digunakan sebagai pintu masuk dan pintu keluar. Hal tersebut mengakibatkan kurang tercapainya kriteria *comfort* (kenyamanan) pada penataan ruang Taman Kota Lapangan Banteng Jakarta Pusat. Lalu, area parkir yang disediakan untuk pengunjung masih belum mencukupi untuk kendaraan roda empat maupun roda dua. Hal tersebut menjadikan para pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi roda empat harus meletakkan kendaraannya pada bahu jalan. Penggunaan bahu jalan sebagai lahan parkir dapat mengakibatkan gangguan pada lalu lintas disekitarnya. Sedangkan ketersediaan lahan parkir baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat seharusnya mempunyai lahan yang cukup pada taman kota yang luas dan dapat menampung banyak orang, agar pengunjung tetap disiplin dalam berlalu lintas dan disiplin dalam menempati kendaraannya saat berhenti untuk parkir.

Lalu, pada keberadaan fasilitas di zona pertama yang ditujukan sebagai zona edukasi dan rekreasi ini masih perlu juga untuk diperhatikan. Keberadaan ikon dinding kutipan yang berisikan sejarah mengenai peristiwa pembebasan Irian Barat ini ditujukan untuk menjadi sarana edukasi pada Taman Kota Lapangan Banteng Jakarta Pusat. Namun keberadaan faktanya, hal tersebut masih belum sepenuhnya terealisasikan. Karena para pengunjung hanya memanfaatkan ikon dinding kutipan tersebut sebagai lokasi pada Taman Kota Lapangan Banteng yang memiliki kelebihan estetika nya.

Pada zona ketiga juga masih terdapat kekurangan, seperti hal nya terdapat pada keberadaan tumbuhnya rerumputan yang masih gersang dan dari banyaknya jenis tumbuhan yang ada di zona ini, masih bisa dapat difungsikan sebagai sarana edukasi bagi para pengunjung dengan cara memberikan

informasi mengenai nama atau informasi lainnya dari setiap jenis tumbuh-tumbuhan tersebut. Pihak pengelola Taman Lapangan Banteng yaitu pihak Pemerintah Provinsi DKI Jakarta tidak memungut biaya kepada para pengunjung, karena taman tersebut disediakan untuk seluruh kalangan masyarakat. Diharapkan Taman Lapangan Banteng mampu memenuhi kriteria sebagai *Connecting People with Nature* yang bisa menghubungkan kembali manusia dengan alam dalam melakukan berbagai macam aktivitasnya.

Teknik penyehatan adalah upaya dalam menerapkan prinsip teknologi dan biologi pada lingkungan untuk meningkatkan kualitas keberadaan lingkungan. Teknologi penyehatan berperan dalam setiap perancangan kota agar tercipta peraturan-peraturan penyekatan suara dan konstruksi peralatan yang memadai untuk mendukung terciptanya lingkungan yang semakin sehat. Tujuan teknik penyehatan adalah untuk pengadaan lingkungan kehidupan yang aman, sejahtera, sehat, dan menyenangkan bagi manusia. Sedangkan fungsi pokok dari teknik penyehatan ialah peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang mengutamakan usaha kearah terciptanya lingkungan hidup yang sehat dan pencegahan pengotoran alam lingkungan. Sehingga dalam mendukung penciptaan Ruang Terbuka Hijau yang ditujukan sebagai fasilitas umum, sangat perlu memperhatikan aspek dalam mencapai keadaan lingkungan yang sehat, aman, sejahtera, dan menyenangkan bagi manusia. Dari permasalahan yang ada pada Taman Kota Lapangan Banteng mengenai belum adanya penetapan akses pintu masuk dan keluar, serta minimnya lahan parkir yang tersedia maka diperlukan penataan kembali guna mencapai fungsi pokok dari teknik penyehatan tersebut.

Melihat adanya permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian terkait penataan taman kota Lapangan Banteng terhadap peran *Connecting People with Nature*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Belum adanya penataan aksesibilitas yang memadai untuk para pengunjung disabilitas.
2. Belum adanya penataan antara penetapan pintu masuk dan pintu keluar untuk pengunjung.
3. Belum tercapainya pemanfaatan fasilitas pada zona 1 (satu) atau zona edukasi dan rekreasi taman kota yang sesuai dengan peran *connecting people with nature*.
4. Belum tercapainya pemanfaatan fasilitas pada zona 3 (tiga) atau ruang terbuka hijau dan *playground* (tempat bermain anak) taman kota yang sesuai dengan peran *connecting people with nature*.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat tertuju pada fokus permasalahan, maka perlu adanya batasan-batasan masalah. Adapun batasan masalah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada Taman kota yang terletak di Jakarta Pusat, yaitu Taman Lapangan Banteng.
2. Analisis penataan taman kota akan dilakukan berdasarkan salah satu kriteria penataan ruang yaitu *comfort* (kenyamanan) yang terdapat dalam Peraturan Menteri ATR KBPN No 14 tahun 2022.
3. Analisis peran *Connecting People with Nature* dilakukan berdasarkan salah satu dimensi kinerja dalam tujuan penciptaan ruang yaitu *access* (pencapaian).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana analisis penataan taman kota terhadap peran *connecting people with nature* pada Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada pada penelitian ini, tujuan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengukur kualitas penataan Taman Lapangan Banteng Jakarta Pusat pada kriteria *comfort* (kenyamanan) berdasarkan kepuasan pengunjung terhadap peran *connecting people with nature*. Penelitian ini dilakukan terhadap apa yang menjadi kebutuhan masyarakat sebagai pengunjung Taman Lapangan Banteng dan hasil dari penelitian ini memberikan saran berupa tercapainya kenyamanan pengunjung terhadap Taman Kota Lapangan Banteng demi tercapainya peran *connecting people with nature*.

1.6. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini mampu memberikan informasi maupun pengetahuan tambahan untuk memberikan sebuah referensi penelitian yang serupa mengenai Penataan Ruang Terbuka Hijau sebagai peran *Connecting People with Nature*.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan gambaran mengenai tanggapan para pengunjung mengenai kualitas kesesuaian penggunaan taman lingkungan, sehingga dapat dievaluasi kembali guna peningkatan peran taman kota yang sesunggu